

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan pada siapa saja. Kondisi gawat darurat dapat terjadi akibat trauma atau non trauma yang mengakibatkan henti nafas, henti jantung, kerusakan organ dan atau pendarahan. Tingginya angka kecelakaan lalu lintas membuat kondisi kegawatdaruratan semakin meningkat (Sudiharto, 2014).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa 1,2 juta orang meninggal dalam kecelakaan lalu lintas setiap tahun di seluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kecelakaan lalu lintas yang cukup tinggi yang menempati urutan kelima dunia dalam kasus kecelakaan lalu lintas (WHO, 2015). Angka kematian akibat kecelakaan di Indonesia pada kurun waktu 2000 – 2010 terus mengalami peningkatan, rata-rata perkiraan kematian akibat kecelakaan tiap tahunnya adalah 31.234 jiwa atau 85-86 jiwa terenggut nyawanya setiap hari, 60% korban berada pada usia produktif (Korlantas Polri, 2010). Kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab kematian pada kalangan muda berusia 15-29 tahun dan menghabiskan 3% dari anggaran dana Pemerintah (WHO, 2015). Angka kecelakaan lalu lintas di kota Yogyakarta pada tahun 2015 masih cukup tinggi. Direktorat Lalu Lintas Kepolisian Kota Yogyakarta mencatat sejak bulan Januari hingga Desember 2015 jumlah kecelakaan mencapai 651 kasus.

Korban kecelakaan lalu lintas yang menimbulkan kegawatdaruratan dapat semakin buruk atau berujung pada kematian jika tidak ditangani dengan cepat (Frame, 2010). Keberhasilan pertolongan penderita yang mengalami kondisi gawat darurat tidak hanya ditentukan oleh kualitas dari pelayanan gawat darurat di rumah sakit namun juga keberhasilan pertolongan yang diberikan diluar rumah sakit (Lumangkun, 2014). Statistik menunjukkan bahwa hampir 90% korban meninggal ataupun cacat disebabkan oleh korban terlalu lama dibiarkan atau waktu telah melewati *golden period* dan ketidaktepatan serta akurasi pertolongan saat pertama kali korban ditemukan (Sudiharto, 2014). Ketepatan waktu dan ketepatan menangani korban kegawatdaruratan sangat penting dilakukan, sehingga penanganan pertama perlu diintegrasikan dan dikoordinasikan dengan baik untuk meningkatkan kelangsungan hidup yang optimal bagi korban. Penanganan pertama yang dimaksud adalah pemberian bantuan hidup dasar (BHD) (Travers, *et al.*, 2010).

BHD adalah rangkaian tindakan dasar yang diberikan kepada seseorang yang mengalami keadaan kegawatdaruratan (Tipa, *et al.*, 2010). BHD merupakan bagian dari pengelolaan gawat darurat medik yang bertujuan untuk mencegah berhentinya sirkulasi atau berhentinya respirasi (Frame, 2010). Kemungkinan bertahan hidup pada korban kecelakaan yang mengalami henti jantung diluar rumah sakit menurun 7-10% tiap menit yang berlaku sejak dimulainya henti jantung (Larsen, *et al.*, 2013). Korban yang menerima BHD memiliki dua sampai tiga kali tingkat kelangsungan hidup

yang lebih tinggi yaitu 8,2 % vs 2,5 % untuk pasien yang menerima BHD (Fredriksson, *et al.*, 2013).

Keterampilan BHD dapat diajarkan kepada siapa saja (Frame, 2010). Semua lapisan masyarakat seharusnya diajarkan tentang BHD, terlebih bagi para pekerja yang berkaitan dengan pemberian pertolongan keselamatan (Nolan, *et al.*, 2010). Pemberian BHD pada kasus kecelakaan dengan henti jantung secara signifikan oleh *bystander* BHD atau orang yang telah mendapatkan pelatihan mengenai BHD dapat meningkatkan 3 kali kesempatan korban untuk selamat, namun hanya 32% korban yang mendapatkan bantuan dari *bystander* BHD (Berg, *et al.* 2010). Hal tersebut menjelaskan bahwa untuk dapat mengatasi banyaknya kasus kegawatdaruratan dibutuhkan peningkatan jumlah *bystander* BHD.

Hutapea (2012) menyatakan bahwa masyarakat sebagai sasaran dalam pembentukan *bystander* BHD terdiri dari beragam kelompok tak terkecuali pada profesi polisi lalu lintas. Dewasa ini, jika terjadi fenomena kasus kecelakaan lalu lintas pada masyarakat maka hal pertama yang dilakukan adalah memanggil polisi. Polisi lalu lintas adalah unsur pelaksana pokok yang berada dibawah Kapolres yang melaksanakan tugas patroli jalan raya serta penanganan kecelakaan lalu lintas (Hutapea, 2012). Sayangnya peran polisi saat terjadi kecelakaan hanya sebatas mengamankan kejadian kecelakaan lalu lintas dan masyarakat yang sedang di sekitar lokasi kejadian. Menurut studi pendahuluan yang penulis laksanakan, terdapat persepsi yang berkembang dipihak kepolisian bahwa pemberian pertolongan

pertama pada korban kecelakaan adalah ranah dari petugas kesehatan bukan tugas dari polisi.

Polisi lalu lintas sebagai aparat yang bertugas menjaga keselamatan pengguna jalan dan meminimalisir korban kecelakaan sebagaimana tertulis dalam peraturan kepala kepolisian negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor. Tata kerja ini mengatur tentang tugas polisi berkaitan dengan tanggung jawab polisi akan keselamatan pengguna jalan. Peraturan ini menunjukkan bahwa keterampilan BHD pada korban kecelakaan menjadi penting untuk dimiliki oleh polisi dalam upaya menjalankan tugas yang telah diembankan kepada aparat kepolisian sebagai penolong pertama di lokasi kejadian.

Meissner (2012) menyatakan bahwa pertolongan BHD tidak mudah dilakukan terutama untuk masyarakat awam. Terdapat fenomena psikologis yang disebut *Sindrom Genovese* atau "*bystander effect*" yaitu ketika seseorang menghadapi sebuah kejadian kegawatdaruratan orang tersebut tidak mempunyai cukup motivasi untuk menolong korban itu karena ada orang lain muncul. Ketidakmampuan mengenali keadaan, pemberian bantuan, atau ketakutan-ketakutan lain yang dialami menjadi penyebab seseorang tidak termotivasi untuk memberikan bantuan (Meissner, 2012).

Motivasi memberikan perolongan atau yang disebut dengan perilaku prososial adalah seluruh dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak atau dorongan lainnya yang berasal dari dalam diri individu untuk

melakukan suatu tindakan pertolongan pada orang lain yang ada dalam kondisi *distress* (menderita) atau mengalami kesulitan (Ahmadi, 2007). Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang mengambil tanggung jawab untuk menyejahterakan individu lain, mempengaruhi individu lain dalam kehidupan bersosialisasi terutama dalam situasi interaksi dan meningkatkan toleransi hidup antar individu (Sears, 2009).

Allah berfirman dalam surah At-Taubah ayat 71, yang artinya: “*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain.*” Hal tersebut mengajarkan untuk berperilaku tolong-menolong untuk mewujudkan hubungan yang harmoni dan saling melengkapi sesama manusia (Minhal, 2009).

Terdapat berbagai teori yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, salah satunya adalah teori belajar (Sarwono, 2009). Belajar bertujuan untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup. Semakin banyak seseorang mempelajari suatu hal maka ia akan lebih termotivasi untuk bertindak laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya (Nugroho, 2013).

Pembelajaran melalui pelatihan merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan keterampilan dan motivasi dalam melakukan BHD (Roh, 2013). Pelatihan membantu menyiapkan diri dalam menghadapi situasi yang nyata sehingga peserta pelatihan lebih mengetahui apa yang harus dilakukan jika menghadapi situasi yang serupa (Hudson, 2011). Pelatihan memberikan

kesempatan untuk praktek klinis terkontrol tanpa menempatkan pasien atau orang lain berisiko. Pelatih dapat memberikan umpan balik pada peserta pelatihan yang memungkinkan untuk mengevaluasi kinerja mereka secara rinci (Kneebone, 2005). Pelatihan BHD memberikan efek yang positif terhadap peserta pelatihan, terdapat peningkatan keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri dalam melakukan BHD (Cook, *et al.*, 2012). Berdasarkan latar belakang diatas penelitian mengenai pengaruh pelatihan BHD pada polisi lalu lintas untuk meningkatkan motivasi menolong pada korban kecelakaan perlu dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan: “Apakah ada pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar dengan tingkat motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada polisi kota Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap tingkat motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada polisi kota Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

Mengetahui tingkat motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada polisi kota Yogyakarta

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat bagi Program Studi Pendidikan Dokter

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai motivasi dan pengetahuan memberikan pertolongan korban kecelakaan lalu lintas pada polisi kota Yogyakarta sehingga mahasiswa dapat berperan aktif dalam melakukan promosi-promosi kesehatan untuk peningkatan kedua aspek tersebut.

##### 2. Manfaat bagi kepolisian

Aparat kepolisian lalu lintas dapat lebih meningkatkan kualitas profesinya dalam melayani masyarakat dengan berbagai upaya dan tindakan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang membutuhkan bantuannya.

##### 3. Manfaat bagi Pemerintah

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan melakukan evaluasi dan peningkatan sistem pendidikan bagi polisi lalu lintas.

##### 4. Bagi Masyarakat

Meningkatkan peluang keselamatan hidup dan meminimalkan keparahan luka akibat kecelakaan yang mungkin dialami oleh masyarakat pengguna jalan.

##### 5. Peneliti Lain.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data dan acuan bagi peneliti berikutnya.

## E. Keaslian

1. Elda Lunera Hutapea (2012) dengan judul: Gambaran Tingkat Pengetahuan Polisi Lalu Lintas tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Kota Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada para responden. Responden dalam penelitian ini adalah polisi lalu lintas yang bekerja di kota Depok sejumlah 46 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% responden memiliki pengetahuan yang kurang, 30.4% responden memiliki pengetahuan cukup, 19.6% responden memiliki pengetahuan buruk, dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan baik. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada judul, tempat, waktu dan variabel yang akan diteliti.
2. Pamaya Emilia Lumangkun (2014) dengan judul: Hubungan Karakteristik Polisi Lalu Lintas Dengan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Direktorat Lalu Lintas Polda Sulawesi Utara. Desain penelitian ini adalah *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 39 orang. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan komputer program SPSS (Statistical Program For Social Science) menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha \leq 0.05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan dari masing-masing karakteristik polisi lalu lintas dengan tingkat pengetahuan BHD di Direktorat Lalu Lintas Polda Sulawesi

Utara. Perbedaan dengan penelitian ini adalah judul, waktu, tempat dan variabel yang akan diteliti, jika Pamaya Emilia (2014) meneliti hubungan karakteristik polisi lalu lintas dengan tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar di Direktorat lalu lintas Polda Sulawesi Utara sedangkan peneliti akan melakukan penelitian hubungan pelatihan bantuan hidup dasar berbasis simulasi terhadap motivasi menolong korban kecelekaan lalu lintas pada polisi kota Yogyakarta.

3. Thoyyibah (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung. Penelitian tersebut merupakan penelitian *quasy experiment* dengan *prepost test control group design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah siswa SMA 3 Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 24 siswa SMA. Hasil penelitian tersebut adalah tingkat motivasi tinggi berkurang dari 52,6% menjadi 47,4% dan tingkat motivasi sedang bertambah dari 47,4% menjadi 52,6%. Analisa yang dilakukan menggunakan wilcoxon menunjukkan *p value* = 0,395. Berdasarkan uji kolerasi yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar pada remaja terhadap tingkat motivasi menolong korban henti jantung. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada judul, tempat, waktu dan variabel yang akan diteliti.